

**STRATEGI GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMK MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Talitha Nurmala Luthfi

NPM 20150720148, Email: talithanurmala@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**STRATEGI GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMK MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Talitha Nurmala Luthfi

NPM : 20150720148

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 12 Desember 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Yusuf A. hasan, M.Ag.

NIK. 19580226198903113007

**STRATEGI GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMK
MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Oleh:

Talitha Nurmala Luthfi

NPM 20150720148, Email: talithanurmala@gmail.com

Dosen Pembimbing

Dr. Abd. Madjid., M.Pd.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru pendamping khusus dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta serta faktor pendukung, penghambat dan solusi untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi terstruktur, wawancara terpimpin serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data yang mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan menggunakan *triangulasi* untuk memeriksa keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru pendamping khusus dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menekankan kepada Strategi GPK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta lebih menekankan pada melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan dengan sasaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dalam perkembangan kemampuan berfikir dan soft skill ABK melalui pendekatan secara personal. Implementasi kurikulum 2013 bagi ABK di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu GPK memilih strategi dengan menyesuaikan kemampuan ABK, menyediakan ruangan khusus yang kondusif dan relevan, melibatkan ABK secara aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, GPK membantu ABK mencapai standart yang telah ditetapkan, membimbing ABK, mengatasi berbagai cara untuk menyelesaikan masalah serta membuat penilaian untuk ABK. Faktor pendukung pelaksanaan strategi guru pendamping khusus dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini adanya kerjasama yang baik antara koordinator inklusi, GPK, orang tua ABK, karyawan, serta pimpinan sekolah. Faktor penghambat kurangnya kapasitas GPK dan peran orang tua. Solusi yang dilakukan dengan menekankan pada komunikasi yang baik dengan ABK.

Kata-kata Kunci: Strategi Guru Pendamping Khusus, Implementasi Kurikulum 2013, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi.

Abstract

Keywords;

PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dan semua manusia memiliki hak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi ialah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu dan mengakomodasikan semua kebutuhan sesuai dengan tingkat kondisi masing-masing individu (Kustawan, 2013: 7).

Kamus Internasional Pendidikan (*Internasional Dictionary Of Education*) sebagaimana dikutip Kurniawan (2015: 1044) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai tiga ciri yang utama yaitu sebagai berikut:

1. Proses pengembangan sikap, bentuk tingkah laku disekitaran masyarakat tempat tinggalnya.
2. Proses perkembangan sosial seseorang dihadapkan pada lingkungan yang terkontrol untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu secara maksimal
3. Proses perkembangan watak dan kepribadian manusia.

Setiap manusia pada hakekatnya memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. Seperti halnya yang sudah diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945, Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi:

“Tiap-tiap warga negara Indonesia memiliki hak dalam mendapatkan pengajaran”.

Undang-Undang 1945 menyebutkan bahwasannya tidak ada istilah diskriminasi dalam proses pembelajaran, baik itu untuk mereka anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi:

“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Warga negara yang memiliki kelainan juga sudah disebutkan dalam Pasal 5 Ayat 2, yang menyebutkan bahwasannya:

”warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”

Maka dari itu, perlu sekali adanya pendidikan inklusi berupa pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK agar dapat mengembangkan potensinya dan mengoptimalkan kemampuannya secara

maksimal. Pelayanan terhadap ABK, dalam memberikan suatu pelayanan dari pemerintah kabupaten/kota memiliki peranan yang besar dalam mengupayakan menyediakan tenaga pendidik di sekolah penyelenggara inklusi, salah satunya yaitu dengan menyediakan guru pendamping khusus. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sebaiknya bisa mendatangkan para pendidik yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus (Kustawan, 2013: 124).

Selama ini, pendidikan untuk ABK banyak diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini seperti menjauhkan ABK dengan anak reguler dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Fenomena ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi sekolah penyelenggara inklusi untuk mengenalkan kepada anak reguler bahwa lingkungan disekitarnya terdapat anak yang memiliki kondisi yang berbeda yakni kondisi fisik yang kurang sempurna maupun kondisi mental, emosi, dan tingkah lakunya yang kurang bisa terkontrol dengan baik.

Wawancara saya dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu bapak Kustejo tanggal 7 September 2018, beliau mengatakan bahwa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki GPK kurang lebih 8 orang. Guru tersebut melakukan pendampingan khusus terhadap ABK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan berbagai macam cara. Implementasi kurikulum 2013 juga dilakukannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung baik itu ketika pembelajaran teori maupun praktek. Adapun cara lain yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 kepada ABK yaitu dengan memberikan jam tambahan atau les diruangan khusus, hal ini dilakukan oleh GPK untuk memberikan pemahaman kembali kepada ABK yang tertinggal materi atau tidak faham.

ketika pembelajaran dikelas berlangsung. Tidak hanya tambahan jam pelajaran, akan tetapi juga sekolah mengajak ABK mengunjungi

museum, perpustakaan daerah untuk menambah wawasan ABK. Kemudian ketika ada guru mapel mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan maka guru tersebut akan memanggil GPK yang memiliki kompetensi dalam menanganinya, seperti yang dilakukan oleh bapak fatur selaku guru ismuba di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta saat tidak bisa melayani secara maksimal kepada ABK.

Sering kali, ABK mengikuti pelajaran di kelas dengan tidak maksimal. Fokus ABK tidak bertahan lama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya kapasitas kemampuan GPK dalam menangani ABK. Serta pembiayaan yang diberikan pemerintah membuat sekolah penyelenggara inklusi dan GPK dalam melakukan pendampingan kurang berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana GPK melakukan pendampingan kepada ABK dan apa saja implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan guru untuk ABK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan obyek yang akan diteliti dan mengumpulkan data yang didapatkan di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis subyek yang akan diteliti seperti halnya dalam kegiatan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta implementasi kurikulum 2013 bagi ABK. Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Pramuka No. 62, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55163. Sumber data merupakan langkah untuk memperoleh keterangan penelitian melalui wawancara. Peneliti memperoleh data dari informan, antara lain: Koordinator inklusi (koordinator GPK) dan Guru pendamping khusus (GPK). Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dari 3 teknik tersebut akan dianalisis datanya dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menggunakan pengujian kredibilitas dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) verifikasi data.

PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan kata lain membantu bukan suatu paksaan. Bimbingan tidak memaksa individu untuk menuju suatu tujuannya yang ditetapkan oleh pembimbingnya, melainkan menolong atau membantu mengarahkan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimum. Bimbingan juga mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, tidak sengaja, insidental, sewaktu-waktu dan sebagainya, akan tetapi suatu kegiatan yang dilakukan secara berencana, sengaja, sistematis, terarah, kontinu, sesuai dengan tujuan awal. Setiap kegiatan bimbingan ialah kegiatan yang berkelanjutan sampai sejauh mana individu telah mencapai tujuan dan menyesuaikan dirinya (Surya, 1975: 26).

Sebagaimana dijelaskan oleh Priyatno & Erman (1984, 98-102) diantaranya:

1) Bimbingan merupakan pemberian bantuan

Awalnya konselor harus bersikap lapang dada dalam memberikan bantuan dengan seluruh kemampuannya yang dimiliki.

Bantuan yang diberikan bersifat non materi, yaitu menyadarkan individu dalam mengembangkan pribadi yang lebih baik dan menyadarkan akan potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan permasalahan pada dirinya.

2) Bantuan yang diberikan kepada individu

Bantuan ini bisa diberikan baik secara kelompok maupun perorangan. Sasaran dari bimbingan ialah pribadi individu, dapat diberikan secara kelompok atau sendiri. Sebab setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda, meskipun mereka berada didalam satu kelompok yang sama atau homogen.

3) Bimbingan merupakan suatu proses

Layanan bimbingan bukan hanya aktivitas yang cukup sekali kemudian jadi, akan tetapi melalui proses perjalanan yang panjang yang penuh dinamika. Untuk itu, perlunya kesabaran dan keuletan dari semua pihak, baik konselor maupun klien.

4) Bimbingan diberikan kepada semua siswa.

Semua siswa akan mendapatkan sebuah layanan bimbingan secara baik tanpa membedakan antara siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah.

Adapun Bimbingan yang bisa dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran yang efektif, apabila bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan-tujuan pribadi siswa.
- 2) Guru dapat memahami siswa dan permasalahan yang dihadapi siswa, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar

dan memahami prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK).

- 3) Guru memiliki kelebihan lain dibandingkan dengan petugas pendidikan lainnya, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan perhatian terkait perkembangan masalah atau kesulitan siswa secara nyata, terutama dalam waktu pembelajaran berlangsung dengan guru mata pelajaran tersebut (Sulaiman, 2008:99).

Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi motivasi dan perhatian, keterlibatan langsung, keaktifan, pengulangan dan balikan, tantangan, dan penguatan serta perbedaan individu (suprihatiningrum,2016: 99).

- 1) Motivasi dan perhatian.

Motivasi sangat berperan penting dalam berlangsungnya suatu pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga yang mengarahkan dan menggerakkan siswa ketika sedang belajar. Perhatian juga begitu berperan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini akan timbul pada siswa ketika bahan yang disajikan sesuai dengan minat, kebutuhan, dan menarik.

- 2) Keterlibatan langsung

Pendidik harus menyadari bahwa keaktifan dalam kegiatan pembelajaran memerlukan pengalaman secara langsung. Keterlibatan langsung yang dimaksud disini ialah menyangkut keterlibatan secara fisik, emosional, mental, dan intelektual dalam semua kegiatan pembelajaran.

- 3) Keaktifan

Keaktifan merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran. Keaktifan memiliki beragam bentuk. Bentuk keaktifan dalam proses belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang bisa diamati (konkret) dan yang sulit

diamati (abstrak). Kegiatan yang bisa diamati, misalnya menulis, mendengar, menyanyi, membaca, dan berlatih. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan kerja otot (psikomotorik). Sementara kegiatan yang sulit diamati seperti kegiatan psikis dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

4) Pengulangan

Banyak teori pembelajaran yang menyimpulkan bahwa perlunya penekanan pengulangan (trial and error) dalam pembelajaran. Teori yang memperkuat prinsip pengulangan adalah teori psikologi asosiasi, yang menjelaskan bahwa elajar adalah pembentukan gabungan antara stimulus dan respon.

5) Penguatan dan balikan

Ada dua macam penguatan, yaitu penguatan positif apabila siswa mampu mendapatkan hasil baik dan terdorong untuk belajar lebih rajin, dan penguatan negative apabila siswa mendapatkan hasil kurang baik dan terdorong untuk mempelajari kembali dengan rajin setelah mengetahui penjelasan atas kesalahannya.

6) Tantangan

Bahan pembelajaran harus bersifat menantang sepei bahan-bahan pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah, tanggapan, dan latihan-latihan

7) Perbedaan Individu

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini tentu akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik haus meliha perbedaan setiap individu.

Dalam garis besar implementasi kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga aspek pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (Mulyasa, 2006: 95)

1) Pengembangan program

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul, program mingguan, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungan, sehingga akan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi siswa, baik itu dari faktor internal yang datangnya dari dalam diri individu tersebut, maupun dari faktor eksternal yang datangnya dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan supaya dapat menunjang perubahan perilaku bagi siswa.

3) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan penilaian kelas, kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *bench marking*, dan penilaian program.

2. Penyesuaian Strategi Guru Pendamping Khusus

a. Tenaga pendidik (GPK)

Faktor penentu untuk keberhasilan pendidikan inklusi adalah ketersediannya pendidik yang profesional dalam bidangnya untuk membina dan mengayomi ABK. Menurut Semiawan (2002: 123) Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk memberikan

motivasi. Prinsip motivasi ini supaya siswa merasa senang berada dalam lingkungan belajar sehingga akan membangun kondisi psikis kemampuan diri (*self eduquacy*) yang dapat membawa kepuasan dalam belajar siswa sehingga siswa menjadi percaya diri (*self-confidence*), untuk menjadi mandiri dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan.

b. Input peserta didik

Seorang anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus apabila sudah mengikuti beberapa tes tertentu, seperti tes psikologi yang sudah diadakan sekolah sebelum anak masuk di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

c. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana bisa seperti benda fisik penunjang pembelajaran, khususnya pembelajaran inklusi, dan berupa financial. Pengadaan sarana prasarana juga harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah, sehingga sarana dan prasarana bisa difungsikan sebagai mana mestinya.

3. Indikator keberhasilan penerapan GPK dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

a. Faktor pendukung

Berikut merupakan faktor pendukung strategi guru pendamping khusus dalam pengimplementasian kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

- 1) Peran koordinator Inklusi dalam kegiatan pembelajaran disekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Koordinator inklusi memiliki peranan dalam manajemen sekolah penyelenggara inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, koordinator inklusi juga memiliki peranan sebagai konsultan bagi guru GPK lainnya dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di kelas.
- 2) Peran Guru Pendamping Khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Peran GPK dalam pengimplementasian kurikulum 2013 sangatlah pening. GPK adalah penerjemah bagi anak berkebutuhan khusus sehingga siswa bisa memahami materi pembelajaran dengan begitu mudah.
- 3) Peran orangtua siswa di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Meskipun peran orang tua begitu diharapkan bagi pihak sekolah untuk menyukseskan sekolah inklusi, namun masih banyak orangtua anak yang berkebutuhan khusus yang melimpahkan semua urusan pembelajaran anaknya kepada sekolah. Orangtua kurang begitu interaktif dengan pihak sekolah, jarang melakukan komunikasi dengan para guru.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keberagaman karakteristik yang berbeda tiap individu serta daya serap ABK menjadikan GPK perlu waktu lebih banyak dan efektif dalam memilih strategi dalam proses pendampingan di kelas regular.
- 2) Terbatasnya tenaga pendidik khusus dalam melakukan pemantauan terhadap ABK.

- 3) Kemampuan GPK yang masih perlu ditingkatkan dalam hal penanganan untuk ABK
- 4) Kurangnya fasilitas yang memadai untuk proses kegiatan pembelajaran untuk menunjang kemampuan ABK.
- 5) Terdapat siswa yang kurang bisa diajak bekerja sama dengan baik, karena masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengikuti pelajaran.

4. Solusi GPK mengimplementasikan Kurikulum 2013 bagi ABK

a. Hambatan yang dialami GPK

kurangnya SDM untuk mengatasi ABK yang jumlahnya tidak sedikit. ABK yang bisa berkonsentrasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru terkadang mengalami miss komunikasi dengan ABK dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat. Pembiayaan yang minim untuk menciptakan suatu kegiatan untuk para ABK.

b. Solusi yang diterapkan GPK

Disaat kegiatan pembelajaran berlangsung GPK selalu memberikan motivasi dan batuan kepada ABK yang lambat menerima pelajaran. GPK bekerja sama dengan guru lain supaya AK tetap selalu dalam kondisi senang ketika mengikuti pelajaran. Selain itu, GPK selalu melakukan *sharing* dengan GPK dari propinsi yang ditugaskan untuk memantau pendidikan inklusi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Ketika ABK mengalami kesulitan saat guru menenrangkan dengan bahasa oral maka GPK akan menjelaskan dengan media tulisan.

SIMPULAN

Startegi GPK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta lebih menekankan pada melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan dengan sasaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dalam perkembangan

kemampuan berfikir dan soft skill ABK melalui pendekatan secara personal. Implementasian Kurikulum 2013 bagi ABK dilakukan dengan cara: (1) Guru memilih strategi serta metode pengajaran yang bisa memudahkan pemahaman ABK dengan menyesuaikan kemampuan ABK; (2) Guru melibatkan ABK secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan peluang kepada ABK untuk bisa menggali potensi yang dimilikinya; (3) GPK membantu ABK dalam mencapai *standard* yang sudah ditetapkan sekolah; (4) GPK melakukan pendampingan kepada ABK dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dan berusaha turut menyelesaikan masalah; (5) GPK melakukan pengembangan diri ABK dengan memberikan tambahan jam pelajaran dalam semua bidang pelajaran yang anak berkebutuhan khusus merasa tertinggal; (6) Guru membuat penilaian yang tidak memberatkan ABK; (7) GPK di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Penyesuaiannya yang dilakukan GPK untuk kemampuan ABK, guru pendamping khusus mengimprovisasikan strategi pembelajaran yang digunakan dengan beberapa aspek pendidikan inklusi sebagai berikut: (1) fleksibilitas kurikulum yang digunakan guru pendamping khusus dan penyesuainbobot penilaian dengan kondisi siswa ABK; (2) guru pendamping khusus memosisikan dirinya sebagai pemotivasi, pengayom, dan pembina bagi siswa berkebutuhan khusus; (3) melakukan kerja sama dengan koordinator inklusi dan juga guru lainnya dalam mengolah input siswa; (4) menjaga komunikasi dengan orangtua siswa secara baik sebagai media sinkronisasi peran sekolah penyelenggara inklusi; (5) menggunakan dan melakukan penyesuaian sarana dan prasarana dengan kurikulum 2013 yang diterapkan disekolah; (6) melakukan sistem patokan dan sifat penilaian kualitatif-kuantitatif dalam pelaksanaan evaluasi.

Faktor pendukung GPK dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta diantaranya yaitu kerja keras GPK yang baik dalam memberikan bimbingan terhadap

GPK yang masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, adanya kerjasama semua tenaga pendidik dengan orang tua ABK, karyawan, serta pimpinan sekolah. Semuanya dapat bekerja sama dengan baik dalam memperhatikan perkembangan kognitif serta perkembangan perilaku siswa ABK. 1) peran Kepala Sekolah; 2) peran koodinator inklusi; 3) peran guru pendamping khusus (GPK); 4) peran orangtua siswa saling bersinergi untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus di eskolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogykarata. Sedangkan untuk faktor penghambat dalm mengimplentasikan kurikulum 2013 oleh guru pendamping khusus bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah keterbatasan pengetahuan keinklusion guru pendamping khusus, guru pendamping khusus belum sepenuhnya dapat paham dalam menangani anak berkebutuhan khusus saat berada didalam kelas, sehingga pembelajaran terkadang belum dapat berjalan dengan kondusif dan semua materi belum bisa langsung diterima dengan mudah oleh anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Mengatasi keterbatasan tersebut, koordinator dan guru pendamping khusus melakukan berbagai usaha untuk bisa mendapatkan solusi atas hambatan yang ada, yaitu: (1) koordinator inklusi dan guru pendamping khusus ikut dalam diklat-diklat yang diselenggarakan dinas provinsi untuk sekolah penyelenggara inklusi; (2) melakukan observasi dan pendekatan diri secara personal dengan siswa berkebutuhan khusus; (3) menggunakan tambahan jam pelajaran ketika siswa berkebuthan khusus mengalami kesulitan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung; (4) guru pendamping khusus melakukan audiensi dengan guru pendamping khusus yang diterjunkan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dari Dinas Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: JAVALITERASI.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian , Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia, Fitri., "Penyesuaian Diri Anak Luar Biasa (Studi Kasus Ade Irawan Juara Pianis Tunanetra Indonesia)," *DIALOG: Jurnalmadrasah*, Vol. 6 No.2 Januari-Juni2014.
- Delpie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: KTSP.
- Depdiknas. 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/Inklusif*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Desiningrum, Danie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Eggen, Paul dan Kaunchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajar Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: PT Indeks.
- Elisa, Syafrida., "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap," *DIALOG: Jurnal Psikologi Pekemanan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01, Februari 2013.
- Illahi, Muhammad Takdir. 2016. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indriawati, Prita., "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pendamping Khusus pada Pendidikan Inklusi di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu,"

DIALOG: *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 01. No. 1 Januari 2013.

Izzati, Restu Sani., "Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif," *DIALOG: Jurnal Pendidikan Khusus*: Universitas Negeri Surabaya. 2013.

Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Samudrar Biru (Anggota IKAPI).

Kurniawan, Iwan. 2015. *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 04.

Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur. PT. Luxima Metro Media.

Kustawan, Dedy., dan Meimulyani, Yani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasi*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Lindsay, Geoff, "Education Psychology and the effectiveness of inclusive education/mainstreaming", *British Journal of education Psychology*, 77, 1-24, 2007.

Majid.Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyasa, Eco. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.

Priyatno & Anti, Erman. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.

Rahman, M. M., "Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *DIALOG: Jurnal Elementary* Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2014.

- Rahmaniar, Fannisa. A., "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta," DIALOG: Universitas Negeri Yogyakarta . Oktober 2016 .
- Rudiyati, Sari. 2005. Peran dan Tugas Guru Pendamping Khusus Pembimbing Khusus " *Special/Resource Teacher*" Dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi. Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 1 No. 1
- Semiawan, Conny R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Smith, J. David. 2015. *Sekolah Untuk Semua:Teori dan Implementasi Inklusi*. Muhammad Sugiarmun dan Baihaqi (ed). Bandung: Nusanara Cendikia.
- Sopandi, Asep Ahmad., "Pengembangan Kurikulum bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang dalam setting Pendidikan Inklusif," DIALOG: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. XIII No. 1 April 2013.
- Sugiyono. 2015. *metode penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Samad dkk. 2008. *Profesi Keguruan*. Makasar. FIP-UNM
- Supartini, Endang. 2001. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. FIP: UNY.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surahmad, Winarno. 1977. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- Surya, Moh. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung. Ankasa Offset.

- Sutjipto., "Pandangan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Khusus," *DIALOG: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 3, No. 1 Juni 2018.
- Syarif, M., "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti di Sekolah," *DIALOG: Jurnal PIGUR* Vol.02 No.01 Maret 2017.
- Tongam, Irfan., "Peran Guru terhadap Anak penyandang Tunagrahita Ditinjau dari Kinerja Kompetensi Guru", *DIALOG: Jom FISIP* Vol. 4 No.2 Oktober 2017.
- Triani, Nani. 2012. *Panduan Asesmen Anak berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. Hak dan Kewajiban Warga negara
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1&2. Tentang Hak dan kewajiban Warga Negara, Orangtua, Masyarakat, & Pemerintah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1. Tentang Guru dan Dosen.
- Warso, Agus W. 2014. *Proses Pembelajaran dan Penilaian di SD/MI/SMP/SMA/MA/SMK*. Yogyakarta: Graha Cendikia.
- Wati, Ery., "Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh," *DIALOG: Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV No. 2 Februari 2014.
- Wijaya, Anna Sylvia D., "Layanan Akomodasi Guru dalam Pembelajaran untuk Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Kelas V," *DIALOG: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi ke-21 tahun ke-5 2016.
- Zainal.Arifin.2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*" Bandung: PT Remaja osdakarya.

